

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Laporan Keuangan

Laporan keuangan dapat digunakan sebagai alat pengukur kinerja suatu perusahaan yang didalamnya mengandung informasi-informasi yang penting bagi berbagai pihak terutama investor. Mengingat bahwa laporan keuangan merupakan siklus akhir dalam periode akuntansi, dibawah ini akan menjelaskan mengenai definisi, tujuan dan karakteristik laporan keuangan yang nantinya dapat membantu menafsirkan kondisi perusahaan yang dilihat dari laporan keuangan.

Dalam Standar Akuntansi Keuangan, menyebutkan bahwa laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara misalnya, sebagai laporan arus kas, atau laporan arus dana), catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan. Disamping itu juga termasuk skedul dan informasi tambahan yang berkaitan dengan laporan tersebut, misalnya informasi keuangan segmen industri dan geografis serta pengungkapan pengaruh perubahan harga (IAI, 2007)

Hery (2014) mengemukakan pendapatnya mengenai definisi laporan keuangan yaitu, laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses

akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk mengkomunikasikan data keuangan atau aktivitas perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Dengan kata lain, laporan keuangan ini berfungsi alat informasi yang menghubungkan perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan, yang menunjukkan kesehatan keuangan perusahaan dan kinerja perusahaan.

Definisi-definisi laporan keuangan juga diungkapkan beberapa tokoh yaitu Sujarweni (2017) menyebutkan bahwa laporan keuangan adalah catatan informasi keuangan suatu perusahaan pada suatu periode akuntansi yang dapat digunakan untuk menggambarkan kinerja perusahaan. Hery (2011) menyebutkan laporan keuangan adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk mengkomunikasikan data keuangan atau aktivitas perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Irton (2009) laporan keuangan adalah dokumen yang berisi informasi keuangan suatu kegiatan bisnis, dalam rangka menyediakan informasi untuk membantu pemakai (user) mengambil keputusan bisnis.

2.2 Tujuan Laporan Keuangan

Menurut IAI (2007), tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi. Hery dalam bukunya (2014) menyebutkan tujuan khusus laporan keuangan adalah menyajikan posisi keuangan, hasil usaha dan perubahan posisi keuangan lainnya secara wajar

dan sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum. Sedangkan tujuan umum laporan keuangan, yaitu :

1. Memberikan informasi yang terpercaya tentang sumber daya ekonomi dan kewajiban perusahaan.
2. Memberikan informasi yang terpercaya tentang sumber kekayaan bersih yang berasal dari kegiatan usaha dalam mencari laba.
3. Memungkinkan untuk menafsir potensi perusahaan dalam menghasilkan laba.
4. Memberikan informasi yang diperlukan lainnya tentang perubahan asset dan kewajiban.
5. Mengungkapkan informasi relevan lainnya yang dibutuhkan oleh para pemakai laporan.

Kartikahandi, dkk (2012) juga mengemukakan tujuan laporan keuangan yaitu memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan keuangan dalam membuat keputusan ekonomi. Menurut Mahmudi (2016) Tujuan laporan keuangan adalah menyajikan informasi yang bermanfaat bagi pengguna dalam membuat keputusan.

2.3 Pengguna Laporan Keuangan

Berikut merupakan pengguna laporan keuangan dan kepentingannya (IAI, 2007) :

1. Investor

Para investor membutuhkan informasi untuk membantu menentukan apakah harus membeli, menahan atau menjual investasi tersebut. Penanam saham juga tertarik pada informasi yang memungkinkan mereka untuk menilai kemampuan perusahaan dalam membayar deviden.

2. Karyawan

Karyawan dan kelompok-kelompok yang mewakili mereka tertarik pada informasi mengenai stabilitas dan profitabilitas perusahaan, selain itu mereka tertarik pada informasi mengenai kemampuan perusahaan dalam memberikan balas jasa, imbalan pascakerja dan kesempatan kerja.

3. Pemberi pinjaman

Pemberi pinjaman membutuhkan informasi keuangan yang memungkinkan mereka untuk memutuskan apakah pinjaman serta bunganya dapat dibayar pada saat jatuh tempo.

4. Pemasok dan kreditor usaha lainnya

Pemasok dan kreditor usaha lainnya membutuhkan informasi yang memungkinkan mereka untuk memutuskan apakah jumlah yang terutang akan dibayar pada saat jatuh tempo. Kreditor usaha berkepentingan pada perusahaan dalam tenggang waktu yang lebih pendek dari pemberi pinjaman.

5. Pelanggan

Mebutuhkan informasi mengenai kelangsungan hidup perusahaan, terutama jika mereka terlibat dalam perjanjian jangka panjang.

6. Pemerintah

Pemerintah dan berbagai lembaga yang berada dibawah kekuasaannya berkepentingan dengan aktivitas perusahaan. Selain itu mereka membutuhkan informasi untuk mengatur aktivitas perusahaan, menetapkan kebijakan pajak, dan sebagai dasar untuk menyusun statistik pendapatan nasional dan statistik lainnya

7. Masyarakat

Perusahaan dapat memberikan kontribusi berarti pada perekonomian nasional termasuk jumlah orang yang dipekerjakan. Laporan keuangan dapat membantu masyarakat dengan menyediakan informasi kecenderungan (tren) dan perkembangan terakhir kemakmuran perusahaan serta rangkaian aktivitasnya.

Menurut Sujarweni (2017) pengguna laporan keuangan yaitu:

1. Pemilik perusahaan, untuk memberitahu keadaan perusahaan.
2. Investor dan pemegang saham, biasanya untuk mengambil keputusan penanaman saham.
3. Kreditor atau pemberi hutang, biasanya melihat kesehatan perusahaan dari laporan keuangan untuk memutuskan perusahaan layak diberikan kredit atau tidak.

4. Pemerintah, berkepentingan untuk memungut pajak berdasarkan laporan keuangan yang ada.
5. Karyawan, memerlukan informasi akuntansi untuk mengetahui profitabilitas dan akuntabilitas perusahaan tempat mereka berkerja.

2.4 Karakteristik Kualitatif Informasi Laporan Keuangan

Karakteristik kualitatif merupakan ciri khas yang membuat informasi dalam laporan keuangan berguna bagi penggunanya. Terdapat empat karakteristik kualitatif pokok, yaitu (IAI, 2007):

1. Dapat dipahami

Kualitas penting informasi yang ditampung dalam laporan keuangan adalah kemudahannya untuk segera dapat dipahami oleh penggunanya. Untuk maksud ini, pengguna diasumsikan memiliki pengetahuan yang memadai tentang aktivitas ekonomi dan bisnis, akuntansi, serta kemauan untuk mempelajari informasi dengan ketekunan yang wajar. Namun demikian, informasi kompleks yang seharusnya dimasukkan dalam laporan keuangan tidak dapat dikeluarkan hanya atas dasar pertimbangan bahwa informasi tersebut terlalu sulit untuk dapat dipahami oleh pengguna tertentu.

2. Relevan

Agar bermanfaat, informasi harus relevan untuk memenuhi kebutuhan pengguna dalam proses pengambilan keputusan. Informasi memiliki kualitas yang relevan kalau dapat mempengaruhi keputusan

ekonomi pengguna dengan membantu mereka mengevaluasi peristiwa masa lalu, masa kini atau masa depan, menegaskan atau mengoreksi, hasil evaluasi pengguna dimasa lalu.

3. Keandalan

Agar bermanfaat, informasi juga harus andal (*reliable*). Informasi memiliki kualitas andal jika bebas dari pengertian yang menyesatkan, kesalahan material dan dapat diandalkan penggunaannya sebagai penyajian yang tulus atau jujur (*faithful representation*) dari yang seharusnya disajikan atau yang secara wajar diharapkan dapat disajikan.

Informasi mungkin relevan tetapi jika hakikat atau penyajiannya tidak dapat diandalkan maka pengguna informasi tersebut secara potensial dapat menyesatkan. Misalnya, jika keabsahan dan jumlah tuntutan atas kerugian dalam suatu tindakan hukum masih dipersengketakan, mungkin tidak tepat bagi perusahaan untuk mengakui jumlah seluruh tuntutan tersebut dalam neraca, meskipun mungkin tepat untuk mengungkapkan jumlah serta keadaan dari tuntutan tersebut.

4. Dapat dibandingkan

Pengguna harus dapat membandingkan laporan keuangan perusahaan antar periode untuk mengidentifikasi kecenderungan (tren) posisi dan kinerja keuangan. Pengguna juga harus dapat memperbandingkan laporan keuangan antar perusahaan untuk mengevaluasi posisi keuangan, kinerja perusahaan serta posisi keuangan secara relatif.

Sujarweni (2017) dalam bukunya mengungkapkan karakteristik informasi laporan keuangan yang berguna bagi pemakai dalam pengambilan keputusan bernilai ekonomis. Berikut ini merupakan karakteristik-karakteristik informasi laporan keuangan tersebut :

1. Dapat dipahami

Dapat dipahami artinya adalah kemudahan laporan keuangan untuk segera dapat dipahami oleh para pemakai.

2. Relevan

Informasi memiliki kualitas relevan apabila informasi tersebut dapat mempengaruhi keputusan ekonomi pemakai dengan membantu mereka mengevaluasi peristiwa masa lalu, masa kini atau masa depan.

3. Keandalan

Informasi memiliki kualitas andal jika bebas dari pengertian menyesatkan, kesalahan material dan dapat diandalkan pemakainya sebagai penyajian yang tulus atau jujur dari yang seharusnya disajikan atau secara wajar diharapkan dapat disajikan. Agar dapat diandalkan, informasi yang disajikan dalam laporan keuangan harus lengkap dalam batasan materialistis dan biaya (kelengkapan). Kesenjangan untuk tidak mengungkapkan dapat mengakibatkan informasi menjadi tidak benar dan menyesatkan.

4. Dapat dibandingkan

Pemakai laporan keuangan harus dapat memperbandingkan laporan keuangan perusahaan antar periode dan antar perusahaan untuk

mengidentifikasi kecenderungan posisi keuangan maupun kinerja perusahaan. Oleh karena itu, pengukuran dan penyajian dampak keuangan dari transaksi dan peristiwa lain yang serupa harus dilakukan secara konsisten untuk perusahaan tersebut, antara periode yang sama dan untuk perusahaan yang berbeda.

5. Mempunyai daya uji

Laporan keuangan yang telah disusun dengan panduan konsep-konsep dasar akuntansi dan prinsip-prinsip akuntansi yang sudah disyahkan, sehingga dapat diuji kebenarannya oleh pihak lain.

6. Netral

Laporan keuangan yang disajikan bersifat umum, objektif dan tidak memihak pada kepentingan pemakai tertentu.

7. Tepat waktu

Tepat waktu artinya, laporan keuangan harus disajikan secara tepat waktu.

8. Lengkap

Lengkap artinya, laporan keuangan yang disusun harus memenuhi karakteristik-karakteristik tersebut diatas dan tidak menyesatkan pembaca

Salah satu kendala informasi yang relevan dan andal adalah tepat waktu. Jika terdapat penundaan yang tidak semestinya dalam pelaporan, maka informasi yang dihasilkan akan kehilangan relevansinya. Kewajiban melaporkan laporan Keuangan diatur pada UU No. 8 Tahun 1995 tentang

pasar modal, mengenai tata cara penyampaian laporan keuangan diatur lebih lanjut oleh Bapepam yaitu Peraturan Bapepam Nomor X.K.2 dalam lampiran keputusan ketua Bapepam dan LK Nomor: Kep-346/BL/2011 yang memuat peraturan waktu penyampaian laporan keuangan perusahaan publik.

2.5 Ketepatan Waktu

Salah satu kendala informasi yang relevan adalah tepat waktu. Jika terdapat penundaan yang tidak semestinya dalam pelaporan, maka informasi yang dihasilkan akan kehilangan relevansinya (IAI, 2007)

Ketepatwaktuan adalah tersedianya informasi bagi pembuat keputusan pada saat dibutuhkan sebelum informasi tersebut kehilangan kekuatan untuk mempengaruhi keputusan (Suwardjono, 2014) terjadinya informasi lama setelah suatu kejadian yang memberikan tanggapan atau keputusan berlalu menjadikan informasi tidak mempunyai nilai lagi. Tepat waktu diartikan bahwa informasi harus disampaikan sedini mungkin untuk dapat digunakan sebagai dasar untuk membantu dalam pengambilan keputusan-keputusan ekonomi dan untuk menghindari tertundanya pengambilan keputusan tersebut (Baridwan, 1997 dalam Dwiyanti, 2010)

Untuk menghasilkan informasi yang tepat waktu, terkadang harus dikorbankan kualifikasi keandalannya dan sebaliknya. Manajemen perlu menyeimbangkan manfaat relatif antara pelaporan yang tepat waktu dan ketentuan informasi yang andal. Dalam usaha mencapai keseimbangan

tersebut, kebutuhan pengambilan keputusan harus menjadi pertimbangan yang menentukan (Prastowo D, 2015)

Ketepatan waktu merupakan batasan penting pada publikasi laporan keuangan. Akumulasi, peringkasan dan penyajian selanjutnya informasi akuntansi harus dilakukan secepat mungkin untuk menjamin tersedianya informasi sekarang ditangan pemakai. Ketepatan waktu juga menunjukkan bahwa laporan keuangan harus disajikan pada kurun waktu teratur untuk memperlihatkan perubahan keadaan perusahaan pada gilirannya mungkin akan mempengaruhi prediksi dan keputusan pemakai (Hendriksen dan Breda, 2000)

Menurut Dyer dan Mc Hugh (1975) dalam Choiruddin (2015) ada tiga kriteria keterlambatan untuk melihat ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan, antara lain :

1. *Preliminary lag* yaitu interval jumlah hari antara tanggal laporan keuangan sampai penerimaan laporan akhir preliminary oleh bursa.
2. *Auditors report lag* yaitu interval jumlah hari antara laporan keuangan sampai tanggal laporan auditor ditandatangani.
3. *Total lag* yaitu interval jumlah hari antara laporan keuangan sampai tanggal penerimaan laporan dipublikasi oleh bursa.

Peraturan yang mengatur waktu pelaporan keuangan perusahaan publik adalah Keputusan Bapepam dan LK Nomor: Kep-346/BL/2011 yang menyatakan bahwa laporan keuangan perusahaan publik wajib dilaporkan pada Bapepam LK dan masyarakat paling lambat pada akhir bulan ketiga

setelah tanggal laporan keuangan tahunan. Jadi dapat dikatakan bahwa perusahaan dikatakan terlambat jika melaporkan laporan keuangannya setelah akhir bulan ketiga setelah tanggal laporan keuangan tahunan.

2.6 Teori Keagenan

Teori keagenan merupakan suatu cara untuk memahami ekonomi informasi dengan memperluas satu individu menjadi dua individu, yaitu agen dan prinsipal. Agen menutup kontrak untuk melakukan tugas-tugas tertentu terhadap prinsipal. Prinsipal menutup kontrak untuk memberi imbalan pada si agen. Analoginya seperti antara pemilik dan manajemen perusahaan (Hendriksen dan Michel, 2000)

Jensen dan Meckling (1976) dalam Nurmiati (2016) mendefinisikan hubungan keagenan sebagai suatu kontak dimana satu orang atau lebih (prinsipal/pemilik) melibatkan orang lain (agen) untuk melakukan layanan tertentu demi kepentingan tertentu demi kepentingan prinsipal yang melibatkan pendelegasian beberapa kewenangan pengambilan keputusan kepada agen. Dapat ditarik kesimpulan bahwa teori keagenan merupakan teori yang menjelaskan hubungan antara prinsipal dan agen dimana terdapat penyerahan otorisasi dari pemilik kepada agen untuk menjalankan aktivitas perusahaan.

Manajer sebagai pengelola perusahaan lebih banyak mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan dimasa yang akan datang dibandingkan pemilik perusahaan. Laporan keuangan dimaksudkan untuk

digunakan oleh berbagai pihak, termasuk manajemen perusahaan. Namun yang paling berkepentingan dengan laporan keuangan adalah para pengguna eksternal (luar manajemen) karena pihak eksternal berada dalam kondisi yang paling besar ketidakpastian. Sedangkan pihak internal (manajemen perusahaan) memiliki kontak langsung dengan perusahaan dan mengetahui peristiwa yang terjadi sehingga tingkat ketergantungan terhadap informasi akuntansi tidak sebesar pengguna eksternal.

Situasi ini akan memicu timbulnya suatu kondisi yang disebut asimetri informasi (*information asymmetry*), yaitu suatu kondisi dimana prinsipal tidak memiliki informasi yang mencukupi mengenai kinerja agen dan tidak dapat merasa pasti bagaimana usaha agen memberikan kontribusi pada hasil aktual perusahaan.

Asimetri informasi menurut Hendriksen dan Breda (2000) merupakan suatu kondisi yang ditimbulkan oleh informasi yang tidak lengkap, yaitu ketika tidak semua keadaan diketahui oleh kedua belah pihak dan sebagai akibatnya, konsekuensi-konsekuensi tertentu tidak dapat dipertimbangkan oleh pihak-pihak tersebut. Misalnya, pemilik tidak mengetahui preferensi manajer, sehingga sulit bagi mereka untuk melakukan perhitungan yang tepat.

Dalam pelaksanaan teori agensi mengharuskan agen memberikan informasi yang rinci dan relevan atas pendanaan biaya modal perusahaan. Pada kenyataannya, tidak semudah itu prinsipal memperoleh informasi yang dibutuhkan atau agen memberikan informasi tersebut kepada prinsipal. Perbedaan kepentingan diantara kedua pihak menyebabkan agen memberikan

atau menahan informasi yang diminta prinsipal bila menguntungkan bagi agen, walaupun sudah menjadi kewajiban bagi agen untuk memberikan informasi yang dibutuhkan oleh prinsipal. Oleh karena itu, penelitian mengenai ketepatan waktu merupakan pengembangan lebih lanjut dari teori keagenan yang menunjukkan adanya perbedaan pandangan dan kepentingan antara principal dan agent (Jensen dan Mekling, 1976 dalam Dwiyanti, 2010) pandangan yang mendukung konsep ini adalah pendapat Kim dan Verrechia yang mengemukakan bahwa ketepatan waktu akan mengurangi informasi asimetri tersebut (Ukago, 2004 dalam Dwiyanti, 2010)

2.7 Faktor yang Mempengaruhi Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan

2.7.1 Solvabilitas

Solvabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka panjangnya (Subramanyam dan Wild, 2013) menurut Sujarweni (2017) solvabilitas merupakan suatu rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajibannya baik jangka pendek maupun jangka panjang.

Munawir (2007) dalam Suryanto dan Pahala (2016) mendefinisikan solvabilitas sebagai kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut

dilikuidasikan, baik kewajiban keuangan jangka pendek maupun jangka panjang.

Menurut Mahmudi (2016) rasio-rasio yang dapat digunakan dalam perhitungan solvabilitas yaitu:

1. Rasio total utang terhadap aset

Rasio ini untuk mengetahui seberapa besar bagian aset yang dapat digunakan untuk menjamin utang.

$$\text{Rasio total utang pd aset} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}}$$

2. *Debt to Equity Ratio*

Digunakan untuk mengetahui bagian dari setiap rupiah ekuitas dana yang dijadikan jaminan untuk keseluruhan utang.

$$\text{debt to equity ratio (DER)} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

3. *Times Interest Earned*

Rasio ini digunakan untuk mengetahui jaminan keuntungan untuk membayar bunga jangka panjang.

$$\text{time interest earned} = \frac{\text{laba sebelum bunga dan pajak}}{\text{bunga utang jangka panjang}}$$

Selain rasio-rasio yang telah disebutkan diatas, Nisswonger (2000) menyebutkan rasio solvabilitas lainnya, yaitu jumlah kelipatan pembayaran beban bunga. Rasio tersebut digunakan untuk menilai risiko pemegang utang dalam satuan jumlah kelipatan pembayaran beban bunga yang dihasilkan. Rumus rasio ini dapat dilihat sebagai berikut :

$$\text{debt to equity ratio (DER)} = \frac{\text{EBIT} + \text{beban bunga}}{\text{beban bunga}}$$

Penelitian ini menggunakan *debt to equity ratio* yang merupakan salah satu rasio solvabilitas. *Debt to equity ratio* (DER) digunakan untuk mengukur tingkat *leverage* (penggunaan hutang) terhadap total *shareholder's equity* yang dimiliki perusahaan (Ang, 1997 dalam Dwiyanti, 2010) tingginya *debt to equity ratio* menunjukkan tingginya resiko perusahaan. Tingginya resiko ini menunjukkan adanya kemungkinan bahwa perusahaan tersebut tidak bisa memenuhi kewajiban atau hutangnya baik berupa pokok maupun bunganya (Soekadi, 1990 dalam Dwiyanti, 2010) *debt to equity ratio* merupakan perbandingan antara total hutang dengan total ekuitas, dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{debt to equity ratio (DER)} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

2.7.2 Profitabilitas

Menurut Sjahrial (2013) dalam Saputra (2016) rasio *rentability* dan *profitability* menunjukkan keberhasilan perusahaan didalam menghasilkan keuntungan. Profitabilitas merupakan salah satu indikator keberhasilan perusahaan untuk dapat menghasilkan laba, sehingga semakin tinggi profitabilitas maka semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba bagi perusahaannya. Sebaliknya, jika profitabilitas semakin rendah

maka semakin rendah juga perusahaan untuk menghasilkan laba perusahaan.

Menurut Mahmudi (2016) rasio-rasio yang dapat digunakan dalam perhitungan profitabilitas yaitu:

1. *Profit Margin*

Rasio ini digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang tinggi pada tingkat penjualan tertentu.

$$\text{Profit Margin} = \frac{\text{laba bersih}}{\text{penjualan}}$$

2. *Return on Assets*

Rasio ini digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat asset tertentu.

$$\text{ratio on assets (ROA)} = \frac{\text{Net Income After Tax}}{\text{Average Total Assets}}$$

3. *Return on Equity*

Rasio ini digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan menghasilkan laba berdasarkan modal saham tertentu.

$$\text{ratio on equity (ROE)} = \frac{\text{Net Income After Tax}}{\text{Modal Saham}}$$

Selain rasio-rasio yang telah disebutkan diatas, Niswonger (2000) menyebutkan rasio profitabilitas lainnya, yaitu rasio penjualan bersih terhadap aktiva. Rasio tersebut digunakan untuk

menilai keefektifan dalam menggunakan aktiva. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{rasio penjualan terhadap aktiva} = \frac{\text{penjualan bersih}}{\text{rata - rata total aktiva}}$$

Penelitian ini menggunakan *return on assets* sebagai alat ukur profitabilitas perusahaan. menurut Sujarweni (2017) *return on assets (ROA)* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan netto. Rasio ini mencoba mengukur efektivitas pemakaian total sumber daya oleh perusahaan. Kadang-kadang rasio ini disebut hasil pengembalian atas investasi (ROI) (Weston dan Copeland, 1995 dalam Dwiyanti, 2010) ROA yang digunakan diukur dengan membagi laba bersih (*Net Income After Tax*) dengan total aktiva (*Average Total Assets*), dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{ratio on assets (ROA)} = \frac{\text{Net Income After Tax}}{\text{Average Total Assets}}$$

2.7.3 Likuiditas

Likuiditas mengacu pada ketersediaan sumber daya (kemampuan) perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang jatuh tempo secara tepat waktu. Mahmudi (2016) menyebutkan rasio-rasio yang digunakan dalam perhitungan likuiditas yaitu:

1. Rasio lancar (*Current Ratio*)

Rasio ini merupakan ukuran standar untuk menilai kesehatan keuangan suatu organisasi.

$$\text{ratio lancar} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

2. Rasio kas

Rasio ini digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan membayar utang yang harus segera dipenuhi dengan kas dan efek yang dimiliki.

$$\text{ratio kas} = \frac{\text{Kas} + \text{Efek}}{\text{Hutang Lancar}}$$

3. Rasio cepat (*Quick Ratio*)

Rasio ini mengindikasikan kemampuan perusahaan dapat membayar utangnya dengan cepat.

$$\text{quick ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}}$$

4. *Working Capital to Total Assets* (WCTA)

Rasio keuangan untuk mengukur likuiditas dari total aktiva dengan posisi modal kerja neto.

$$\text{WCTA} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Hutang Lancar}}{\text{Total Aktiva}}$$

Penelitian ini menggunakan alat ukur rasio lancar sebagai perhitungan likuiditas. Rasio ini dapat memberikan sebuah ukuran likuiditas yang cepat, mudah digunakan dan mampu menjadi indikator terbaik dari sampai sejauh mana klaim dari kreditor

jangka pendek telah ditutupi oleh aktiva yang diharapkan dapat diubah menjadi kas dengan cukup cepat (Brigham dan Houston, 2006 dalam Choiruddin, 2015) berikut merupakan perhitungan likuiditas menggunakan rasio lancar :

$$\text{current ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

2.7.4 Ukuran Perusahaan

Menurut Dyer dan McHugh (1975) dalam Prabandari (2013) perusahaan yang lebih besar lebih banyak disorot oleh masyarakat dibandingkan perusahaan kecil. Oleh karena itu, perusahaan besar cenderung menjaga *image* perusahaan dimata masyarakat, untuk menjaga *image* tersebut maka perusahaan-perusahaan besar tersebut berusaha menyampaikan laporan keuangan secara tepat waktu. Selain itu, perusahaan besar lebih mentaati peraturan ketepatan waktu dibanding perusahaan kecil (Saleh, 2004 dalam Prabandari, 2013)

Ketika sebuah perusahaan berkembang dan para akuntannya (pekerja) belajar lebih banyak masalah *teething*, menyebabkan penundaan yang luar biasa dapat diminimalisasikan. Akibatnya, perusahaan mapan yang memiliki umur lebih cenderung untuk menjadi lebih terampil dalam pengumpulan, pemrosesan dan output informasi ketika diperlukan karena pengalaman belajar (Owusu dan Ansah, 2000 dalam Ifada, 2009)

Menurut Sidharta (2000) dalam Oktavianti (2015) ukuran perusahaan adalah skala perusahaan yang dapat dilihat dari total aktiva perusahaan pada akhir tahun. Total penjualan juga dapat digunakan untuk mengukur besarnya perusahaan. Saputra (2016) menyebutkan bahwa ukuran perusahaan dapat diukur dengan total nilai asset, total penjualan, kapitalisasi pasar dan jumlah tenaga kerja yang dimiliki perusahaan.

Pada penelitian ini, ukuran perusahaan diproksikan dengan menggunakan Ln total asset. Penggunaan natural log (Ln) dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mengurangi fluktuasi data yang berlebihan (Saputra, 2016) rumus ukuran perusahaan dapat dilihat sebagai berikut :

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \ln(\text{total aset})$$

2.7.5 Kualitas Auditor

Laporan keuangan yang disampaikan kepada Bapepam merupakan laporan keuangan yang telah diaudit oleh akuntan publik. Auditor yang berkualitas tinggi harus memenuhi Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP). Standar umum pertama menyebutkan bahwa audit harus dilakukan oleh seorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor. Standar umum yang kedua mengatur sikap mental independen auditor dalam tugasnya. Standar umum yang ketiga

menyebutkan bahwa dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporannya, auditor wajib menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama (Mulyadi, 2002 dalam Dwiyanti, 2010)

De Angelo (1981) dalam Dwiyanti (2010) mendefinisikan kualitas auditor sebagai gabungan probabilitas pendeteksian dan pelaporan kesalahan laporan keuangan yang material. De Angelo menyimpulkan bahwa Kantor Akuntan Publik yang lebih besar, kualitas audit yang dihasilkan juga lebih baik. Auditor berkualitas merupakan berita baik bagi investor, sehingga manajemen akan segera menyampaikan laporan keuangan yang diaudit oleh Kantor Akuntan Publik yang memiliki reputasi baik.

2.7.6 Struktur Kepemilikan

Struktur kepemilikan perusahaan yang *go public* dapat disebut sebagai kepemilikan terhadap saham perusahaan yang didalam kepemilikan tersebut perlu mempertimbangkan dua aspek, yaitu kepemilikan oleh pihak dalam (*insider ownership's*) dan kepemilikan oleh pihak luar (*outsider ownership's*).

Menurut Niehaus (1989) dalam Dwiyanti (2010) mengungkapkan bahwa pemilik dari luar berbeda dengan manajer, dimana kecil kemungkinannya pemilik dari pihak luar terlibat dalam urusan bisnis sehari-hari. Kepemilikan perusahaan oleh

pihak luar mempunyai kekuatan besar dalam mempengaruhi perusahaan melalui media massa maupun kritikan atau komentar yang dianggap opini publik atau masyarakat sehingga mengubah pengelolaan perusahaan yang semula berjalan dengan sekehendak hati menjadi perusahaan yang berjalan dengan pengawasan. Oleh karena itu, pihak manajemen dituntut untuk melakukan kinerja dengan baik dalam menyajikan informasi secara tepat waktu karena ketepatan waktu dalam pelaporan keuangan akan berpengaruh terhadap keputusan ekonomi.

Penelitian ini, struktur kepemilikan diproksikan dengan presentase kepemilikan saham terbesar pihak luar. Pihak luar yang dimaksud merupakan kepemilikan pemerintah, kepemilikan institusi domestik maupun asing dan kepemilikan individu domestik maupun asing.

2.7.7 Pergantian Auditor

Pergantian akuntan publik dilakukan karena telah berakhirnya kontrak kerja yang disepakati antara Kantor Akuntan Publik dengan pemberi tugas dan telah memutuskan untuk tidak memperpanjang dengan penugasan baru. Penugasan auditor terjadi karna beberapa alasan : 1) perusahaan klien merupakan merger antara beberapa perusahaan yang semula memiliki auditor masing-masing yang berbeda; 2) kebutuhan akan adanya jasa profesional

yang lebih luas; 3) tidak puas terhadap Kantor Akuntan Publik lama; 4) keinginan untuk mengurangi pendapat audit; 5) merger antara beberapa Kantor Akuntan Publik (Boynton, 2001 dalam Dwiyanti, 2010)

Mulyadi (2002) dalam Dwiyanti (2010) menjelaskan bahwa komunikasi antara auditor pendahulu dengan auditor pengganti memberikan panduan bagi auditor tentang prosedur komunikasi antara auditor pengganti dengan auditor pendahulu. Sebelum menerima perikatan audit, auditor pengganti harus mencoba melakukan komunikasi tertentu berikut ini :

1. Meminta keterangan kepada auditor pendahulu mengenai masalah-masalah yang spesifik, antara lain mengenai fakta yang mungkin berpengaruh terhadap integritas manajemen, yang menyangkut ketidaksepakatan dengan manajemen mengenai penerapan prinsip akuntansi, prosedur audit atau soal-soal signifikan serupa, dan tentang pendapat auditor pendahulu mengenai alasan klien dalam penggantian auditor.
2. Menjelaskan kepada calon klien tentang perlunya auditor pengganti mengadakan komunikasi dengan auditor pendahulu dan meminta persetujuan dari klien untuk melakukan hal tersebut.
3. Mempertimbangkan keterbatasan jawaban yang diberikan oleh auditor pendahulu.

2.8 Hasil Penelitian Terdahulu

Budiadyani dan Ratnadi (2015) melakukan penelitian pada 366 sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2013. Hasil penelitian tersebut menyebutkan bahwa solvabilitas, likuiditas dan *Earning Per Share* tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.

Menurut hasil penelitian Choiruddin (2015) faktor profitabilitas, solvabilitas dan likuiditas tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan. Sedangkan secara bersama-sama variabel profitabilitas, solvabilitas, likuiditas, struktur kepemilikan dan opini auditor berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan.

Dwiyanti (2010) melakukan pengujian terhadap pengaruh faktor-faktor yang mempengaruhi ketepatan waktu pelaporan keuangan. Faktor-faktor tersebut adalah solvabilitas, profitabilitas, kualitas auditor, pergantian auditor dan struktur kepemilikan. Hasil pengujian tersebut menunjukkan bukti empiris bahwa profitabilitas dan struktur kepemilikan berpengaruh positif terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan. Sedangkan *debt to equity ratio*, kualitas auditor dan pergantian auditor berpengaruh negatif terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan.

Ifada (2009) menguji faktor yang mempengaruhi ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta. Hasil pengujian tersebut memperoleh bukti empiris bahwa

ukuran perusahaan dan *insider ownership's* (pemilik perusahaan pihak dalam) berpengaruh secara signifikan terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan.

Kuswanto dan Manaf (2015) melakukan pengujian terhadap 69 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2013. Pengujian tersebut memperoleh hasil bahwa opini audit dan struktur kepemilikan berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan. Sedangkan variabel profitabilitas, *leverage*, likuiditas, ukuran perusahaan, reputasi KAP dan umur perusahaan tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.

Mareta (2015) menguji pengaruh profitabilitas, likuiditas, *leverage*, ukuran perusahaan, kualitas KAP, opini audit, lamanya perusahaan menjadi klien KAP dan pergantian manajemen. Setelah menguji pengaruh variabel-variabel tersebut, diperoleh hasil pengujian bahwa hanya profitabilitas dan opini audit yang mempengaruhi ketepatan waktu pelaporan keuangan.

Mufqi (2015) menguji pengaruh solvabilitas, profitabilitas, kepemilikan pihak luar, kualitas auditor dan ukuran perusahaan terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan. Pengujian tersebut memperoleh hasil bahwa faktor yang mempengaruhi ketepatan waktu pelaporan keuangan adalah solvabilitas, profitabilitas, kualitas auditor dan ukuran perusahaan.

Nurmiati (2016) dalam penelitiannya menguji 5 variabel yang mempengaruhi ketepatan waktu pelaporan keuangan, yaitu : *leverage*, profitabilitas, likuiditas, struktur kepemilikan dan ukuran perusahaan. diantara variabel-variabel tersebut hanya *leverage* dan likuiditas yang berpengaruh

terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan, sedangkan lainnya tidak berpengaruh.

Pande dan Mertha (2016) menguji sebanyak 743 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2014 mengenai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap keterlambatan waktu pelaporan keuangan. Hasil pengujian tersebut menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap keterlambatan penyampaian laporan keuangan. Semakin tinggi tingkat profitabilitas suatu perusahaan maka tingkat keterlambatan penyampaian laporan keuangan akan semakin rendah atau dapat dikatakan semakin tinggi tingkat ketepatan waktunya.

Suryanto dan Pahala (2016) melakukan pengujian faktor-faktor yang berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan pada perusahaan otomotif yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia. Faktor-faktor yang diuji adalah ukuran perusahaan, profitabilitas, solvabilitas, kepemilikan publik dan opini audit. Hasil pengujian tersebut menyebutkan bahwa hanya ukuran perusahaan saja yang berpengaruh terhadap ketepatan pelaporan keuangan.

2.9 Hipotesis

Hipotesis adalah penjelasan sementara yang harus diuji kebenarannya mengenai masalah yang sedang dipelajari, dimana suatu hipotesis selalu dirumuskan dalam bentuk pernyataan yang menghubungkan dua variabel atau lebih (Dwiyanti, 2010) perumusan hipotesis dalam penelitian ini berdasarkan hubungan antara faktor-faktor yang berpengaruh terhadap ketepatan waktu

pelaporan keuangan, yaitu solvabilitas, profitabilitas, likuiditas, ukuran perusahaan, kualitas auditor, pergantian auditor dan kepemilikan perusahaan.

1. Hubungan *debt to equity ratio* dengan ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan

Debt to equity ratio dikenal juga sebagai *financial leverage* (penggunaan hutang). *Debt to equity ratio* menggambarkan tingkat kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajibannya atau hutangnya. Semakin tinggi *debt to equity ratio*, maka semakin tinggi resiko perusahaan tidak dapat melunasi kewajibannya. Perusahaan yang memiliki resiko yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mengalami kesulitan keuangan. Kesulitan keuangan tersebut dianggap sebagai berita buruk yang akan menimbulkan opini publik dan dapat berpengaruh pada perusahaan. Sehingga perusahaan cenderung menunda pelaporan keuangannya. Berkaitan dengan teori agensi, pihak agen dituntut untuk dapat mengelola keuangan agar dapat melunasi hutang perusahaan. Jika perusahaan memiliki hutang yang sangat besar maka akan menimbulkan kesulitan keuangan perusahaan. Hal tersebut mencerminkan bahwa agen tidak dapat mengelola keuangan dengan baik dan tidak sesuai harapan prinsipal, sehingga agen cenderung menunda penyampaian laporan keuangan perusahaan. Dapat dikatakan bahwa semakin tinggi *debt to equity ratio* maka perusahaan semakin tidak tepat waktu dalam menyampaikan laporan keuangannya. Hal ini didukung oleh penelitian Dwiyanti (2010) dan Choiruddin (2015) yang mengatakan bahwa

solvabilitas/*leverage* secara signifikan berpengaruh negatif terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Dari uraian tersebut, hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut :

H_1 : *Debt to equity ratio* berpengaruh negatif terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan

2. Hubungan *return on assets* dengan ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan

Ratio on assets, yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan dari modal yang diinvestasikan keseluruhan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan netto. *Ratio on assets* ini menunjukkan tingkat laba yang diperoleh perusahaan dari aktiva yang dimiliki perusahaan. Tingginya tingkat laba yang diperoleh perusahaan merupakan berita baik (*good news*) bagi pihak-pihak yang berkepentingan. Perusahaan yang memiliki berita baik cenderung tidak akan menunda penyampaian informasi berita baik tersebut.

Berkaitan dengan teori agensi, pihak agen dituntut untuk memaksimalkan kinerja perusahaan agar memperoleh laba yang tinggi. Perusahaan yang memiliki laba yang tinggi mencerminkan bahwa kinerja agen dalam mengelola perusahaan memuaskan dan sesuai dengan harapan prinsipal. Kinerja yang baik tersebut akan menimbulkan keuntungan tersendiri untuk pihak agen, sehingga agen sebagai manajemen perusahaan tidak akan menunda menyampaikan informasi. Hal ini didukung oleh

Dwiyanti (2010), Mareta (2015), Mufqi (2015) dan Pande dan Mertha (2016) yang mengatakan profitabilitas berpengaruh positif terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Dari uraian tersebut, hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut :

H_2 : *Return on assets* berpengaruh positif terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan

3. Hubungan *current ratio* dengan ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan

Rasio lancar (*current ratio*) dapat dihitung dengan membandingkan aktiva lancar dengan kewajiban lancar. Rasio ini dapat memberikan sebuah ukuran likuiditas yang cepat, mudah digunakan dan mampu menjadi indikator terbaik dari sampai sejauh mana klaim dari kreditor jangka pendek telah ditutupi oleh aktiva yang diharapkan dapat diubah menjadi kas dengan cukup cepat (Brigham dan Houston, 2006 dalam Choiruddin, 2015)

Kaitannya dengan teori keagenan, agen yang bertugas mengelola keuangan perusahaan akan mengatur sedemikian rupa agar kewajiban lancar tidak terlalu tinggi dan masih dapat ditutupi oleh aktiva lancar yang dimiliki perusahaan. Jika perusahaan mempunyai kewajiban lancar sangat besar dan aktiva lancar perusahaan tidak dapat menutupi kewajiban tersebut, perusahaan akan mengalami kesulitan keuangan dan berdampak buruk bagi pihak agen maupun prinsipal. Oleh karena itu, agen akan berusaha agar rasio likuiditas tetap tinggi. Rasio likuiditas yang tinggi

menunjukkan semakin tinggi perusahaan menutupi atau melunasi kewajiban jangka pendeknya. Hal ini merupakan berita baik (*good news*). Berita yang baik cenderung akan disampaikan secepat-cepatnya, sehingga perusahaan yang memiliki *good news* akan menyampaikan informasi secara tepat waktu. Hal ini didukung oleh Nurmiati (2016) yang menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Dari uraian tersebut, hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut :

H_3 : *Current Ratio* berpengaruh positif terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan

4. Hubungan ukuran perusahaan dengan ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan

Perusahaan yang besar lebih banyak disorot oleh masyarakat dibandingkan perusahaan kecil. Oleh karena itu, perusahaan besar cenderung menjaga *image* perusahaan. Untuk menjaga *image* tersebut, perusahaan-perusahaan besar tersebut berusaha menyampaikan laporan keuangan secara tepat waktu (Saleh, 2004 dalam Prabandari, 2013) ukuran perusahaan dapat dilihat dari berbagai aspek. Penelitian ini menggunakan total asset sebagai pengukuran ukuran perusahaan.

Hubungannya dengan teori agensi, para agen perusahaan besar cenderung akan berusaha menyampaikan laporan keuangannya secara tepat waktu untuk menjaga reputasi perusahaan. Jika terjadi keterlambatan

penyampaian laporan keuangan akan menimbulkan opini publik yang dapat menurunkan reputasi perusahaan. Penurunan reputasi perusahaan akan berdampak pada penilaian kinerja agen sebagai pengelola perusahaan oleh prinsipal. Oleh karena itu, perusahaan yang besar akan menyampaikan laporan keuangannya secara tepat waktu. Hal ini didukung oleh Ifada (2009), Suryanto dan Pahala (2016) dan Mufqi (2015) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Dari uraian tersebut, hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut :

H_4 : Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan

5. Hubungan kualitas auditor dengan ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan

Kantor akuntan yang besar dianggap memiliki kualitas yang baik. Perusahaan yang menggunakan Kantor Akuntan Publik yang besar merupakan berita yang baik (*good news*) yang mendorong perusahaan menyampaikan laporan keuangan yang telah diaudit secara tepat waktu. Kaitannya dengan teori keagenan adalah agen sebagai pihak manajemen perusahaan akan berusaha menggunakan Kantor Akuntan Publik yang berkualitas untuk menilai laporan keuangan perusahaannya karena dinilai lebih efektif dan efisien dalam mengaudit. Pengukuran kualitas auditor dalam penelitian ini menggunakan Kantor Akuntan Publik merupakan

anggota dari *The Big Four* atau bukan. Kantor Akuntan Publik dianggap berkualitas baik jika merupakan anggota *The Big Four*.

Kantor akuntan besar akan selalu menjaga reputasinya dimata publik. Kantor akuntan besar juga memiliki auditor-auditor yang handal dan terlatih dalam melaksanakan tugasnya. Kantor akuntan besar dinilai mampu mengerjakan pekerjaan auditnya secara lebih efisien dan efektif sehingga dapat selesai dengan tepat waktu (Oktarina dan Subarli, 2005 dalam Mufqi, 2015) hal ini didukung oleh hasil penelitian Mufqi (2015) yang membuktikan bahwa kualitas auditor berpengaruh positif terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Dari uraian tersebut, hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut :

H_5 : Kualitas auditor berpengaruh positif terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan

6. Hubungan struktur kepemilikan dengan ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan

Menurut Niehaus (1989) dalam Dwiyantri (2010) pemilik perusahaan yang berasal dari pihak luar dianggap berbeda dengan pemilik pihak dalam, karena kecil kemungkinan pemilik pihak luar terlibat dalam urusan bisnis sehari-hari. Sehubungan dengan teori agensi, pihak luar merupakan prinsipal yang memiliki pengaruh yang besar dalam perusahaan yang dapat mempengaruhi keadaan perusahaan. Prinsipal pihak luar akan selalu memantau keadaan, salah satunya memantau

laporan keuangan perusahaan. Agen selaku manajemen perusahaan dituntut untuk menyajikan laporan keuangan perusahaan secara akurat dan tepat waktu. Prinsipal dapat mengambil tindakan tegas jika pihak agen memiliki kinerja yang buruk dan tidak sesuai dengan keinginan prinsipal. Oleh karena itu, struktur kepemilikan perusahaan memiliki pengaruh dalam ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Choiruddin (2015) dan Dwiyanti (2010) yang menunjukkan bukti empiris bahwa struktur kepemilikan berpengaruh positif terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut :

H_6 : Struktur kepemilikan berpengaruh positif terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan

7. Hubungan pergantian auditor dengan ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan

Auditor pengganti merupakan auditor baru yang menggantikan auditor pendahulu yang diganti karena habis kontrak atau hal-hal lainnya. Sebelum menerima perikatan audit, auditor pengganti dirasa perlu untuk meminta keterangan auditor pendahulu mengenai prosedur-prosedur atau prinsip-prinsip yang digunakan klien dalam audit. Banyaknya prosedur yang ditempuh auditor pengganti dalam mengaudit memerlukan waktu yang lebih lama dibandingkan dengan auditor yang melanjutkan apenerimaan penugasan. Menurut Ksa (2003) pergantian auditor

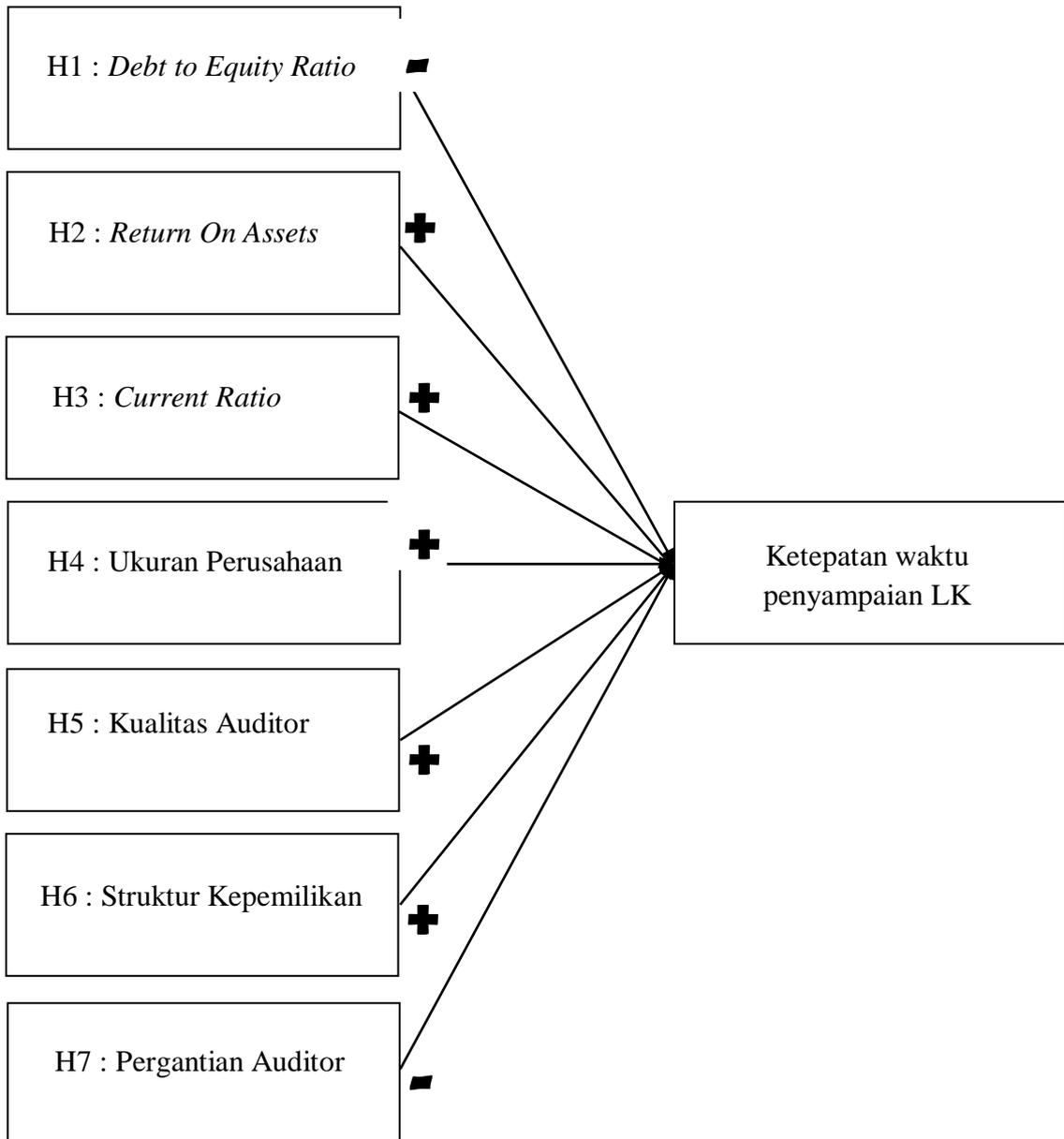
menyebabkan lamanya pengauditan yang berakibat juga pada penundaan penyampaian laporan keuangan auditan. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut:

H_7 : pergantian auditor berpengaruh negatif terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan

8. Hubungan kedekatan atau keeratan variabel-variabel independen dengan variabel dependen

Solvabilitas, profitabilitas, likuiditas, ukuran perusahaan, kualitas auditor, struktur kepemilikan dan pergantian auditor mempunyai pengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan. Hal tersebut menunjukkan adanya kedekatan hubungan antara variabel-variabel independen dengan variabel dependen. Penelitian ini menggunakan analisa *Negelkerke R Square* untuk menunjukkan seberapa besar variabel independen menjelaskan variabel dependen.

4.10 Kerangka Pemikiran



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran